

## Kajian Ranah Linguistik dan Mutu Soal Ujian SMA dan MA

Ahmad Zamzam\*, Lalu Thohir, Edy Syahrial

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram

\*Email: [ahmadzamzam@unram.ac.id](mailto:ahmadzamzam@unram.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji domain linguistik dan kualitas item alat penilaian sumatif yang digunakan untuk ujian akhir di SMA dan MA, dua jenis sekolah yang berbeda dengan penyedia yang berbeda. Ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis pada serangkaian tes buatan guru (TMT) di kedua jenis sekolah sebagai data primer dan respons guru bahasa Inggris sebagai data sekunder. TMT untuk kedua jenis sekolah diberikan kepada semua siswa di SMA dan MA di Lombok Timur, di mana penelitian ini dilakukan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) TMT dirancang oleh sebuah tim, diusulkan oleh pejabat pemerintah terkait institusi, urusan pendidikan dan budaya untuk SMA dan kementerian agama untuk MA; (2) dua TMT yang berbeda dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip desain pilihan ganda; (3) menilai pemahaman *reading* adalah item dominan dalam pertanyaan pilihan ganda tes SMA dan MA; (4) proporsi menilai keterampilan bahasa lainnya dan elemen linguistik dalam pertanyaan pilihan ganda tidak dirumuskan secara sistematis, yang menyebabkan perbedaan yang signifikan antara tes guru SMA dan MA.

**Kata Kunci:** Pilihan ganda, Soal Tes SMA/MA

### PENDAHULUAN

Penilaian sebagai satu kesatuan dengan pembelajaran diselenggarakan oleh sekolah atau madrasah penyelenggara. Kedua jenis satuan pendidikan tersebut merujuk pada kurikulum yang sama dalam hal pembelajaran atau pun pengembangan instrumen penilaian formatif dan atau sumatif.

Sejak tahun 2016, pemerintah pusat melimpahkan kewenangan kepada sekolah dan madrasah untuk menyelenggarakan evaluasi atas penyelesaian studi peserta didik pada satuan pendidikan di Indonesia. Pendelegasian kewenangan penuh kepada pihak sekolah atau pun madrasah untuk mengembangkan dan menyelenggarakan ujian akhir semester secara mandiri dan tidak lagi dijadikannya ujian nasional sebagai kriteria kelulusan dari satuan pendidikan tertentu berimplikasi terhadap keharusan peningkatan kemampuan guru untuk mengembangkan instrumen penilaian ujian semester yang memenuhi standard baku. Di samping bentuk instrumen soal yang digunakan, mutu dan relevansi dari perspektif internal, instrumen penilaian ujian sekolah dan ujian nasional dapat memberikan pengalaman yang sama kepada peserta didik terkait model-model tugas dalam soal-soal ujian sekolah dan ujian nasional. Variasi alternatif jawaban dengan tingkat kesukaran dan keberfungsian pengecoh pada soal pilihan ganda juga seharusnya relatif sama antara instrumen penilaian ujian sekolah dan ujian nasional. Ketika terjadi kesenjangan bentuk instrumen penilaian yang digunakan maka hal tersebut dapat berdampak secara psikologis terhadap peserta didik dalam penyelesaian soal-soal tersebut sehingga berdampak terhadap validitas hasil penilaian.

Relevansi dari unsur fungsi dan tujuan yang akan diujikan melalui instrumen penilaian ujian sekolah dan ujian nasional dapat meliputi variasi ranah linguistik dan/atau unsur kebahasaan. Domain relevansi yang kedua adalah tingkat kesukaran setiap butir soal, yang belakangan ini menjadi isu nasional dalam pelaksanaan ujian nasional Bahasa Inggris tahun 2018 dimana banyak siswa sekolah / madrasah yang mengeluhkan tingkat kesukarannya yang lebih tinggi dari pada soal-soal yang digunakan ketika latihan dan *try-out* ujian nasional. Hal ini juga diakui oleh pemerintah, khususnya Kemendikbud (Kompas, 13/4/2018). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, mengakui bahwa pemerintah mengembangkan soal Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2018 lebih sulit dari sebelumnya dengan pertimbangan ingin menerapkan standar internasional, baik itu untuk matematika, literasi maupun untuk ilmu pengetahuan alam yaitu yang disebut dengan HOTS, *High Order Thinking Skills*.

Dengan penerapan HOTS pada soal ujian nasional, pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creativity and innovation*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lebih lanjut, Muhadjir Effendy (Kompas, 13/4/2018) menyatakan bahwa lima karakter tersebut menjadi target karakter yang harus dimiliki peserta didik, oleh karenanya hal tersebut tentu saja melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional itu. Penerapan HOTS pada soal ujian nasional disebabkan oleh masih rendahnya tingkat kemampuan peserta didik Indonesia dibandingkan dengan negara lain berdasarkan hasil

kajian *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Jadi, standar pada soal ujian nasional ditingkatkan untuk menutupi ketertinggalan tersebut. Menurutnya, standar HOTS telah disampaikan ke sekolah atau madrasah. Masalahnya dapat terjadi pada beberapa hal, misalnya guru belum secara maksimal mempelajari kisi-kisi standar tersebut untuk diajarkan kepada siswa.

Pada soal ujian akhir sekolah dan ujian nasional, instrumen penilaian yang lebih tepat adalah *integrative testing* (Brown, 2009) karena sesuai dengan prinsip pengajaran bahasa Inggris pada satuan pendidikan yang terpadu (*integrated skills*), memadukan keterampilan bahasa, bukan *separated skills*, mengajarkan bahasa secara terpisah antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya seperti kurikulum pendidikan S.1 pendidika Bahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan bahwa porsi keterampilan bahasa yang diuji melalui ujian akhir sekolah atau ujian nasional seyogyanya berimbang dan relevan dengan materi yang telah diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, menurut Zamzam, dkk. (2017) ada kesenjangan porsi soal pada instrumen penilaian ujian sekolah yang dikembangkan oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMA dan MA pada keterampilan bahasa; porsi soal yang paling tinggi pada dua jenis satuan pendidikan tersebut adalah *reading comprehension* sementara keterampilan yang lain sangat variatif. Demikian juga halnya dengan unsur kebahasaan lainnya seperti uji kemampuan kosakata, tata bahasa, jenis teks (*genre*), dan tiga unsur teks lainnya seperti *social function*, *generic structure*, dan *language features of the text*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan karena kajian ini difokuskan pada ranah linguistik dan mutu soal yang dikembangkan oleh guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMA dan MA. 36 orang guru SMA dan MA yang terlibat dan menggunakan soal tersebut dijadikan sebagai subjek dengan memfokuskan pada soal pilihan ganda yang dijadikan sebagai instrumen penilaian sumatif secara kolektif di Kabupaten Lombok Timur menjadi objek penelitian.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan angket, wawancara, dan kajian mendalam pada dua paket soal masing-masing SMA dan MA. Data tersebut dianalisis melalui *ongoing process* dan *overall process* dengan metode dan tahapan kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian sumatif seperti ujian akhir semester dikembangkan oleh tim bentukan dari

pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk satuan pendidikan SMA dan Departemen Agama untuk Madrasah Aliyah (MA). Kedua jenis satuan pendidikan ini mengembangkan soal secara mandiri dan terpisah meskipun mengacu pada kurikulum yang sama. Soal yang dikembangkan oleh masing-masing tim SMA dan MA itu digunakan secara luas pada seluruh SMA dan MA di Kabupaten Lombok Timur, dimana penelitian ini difokuskan.

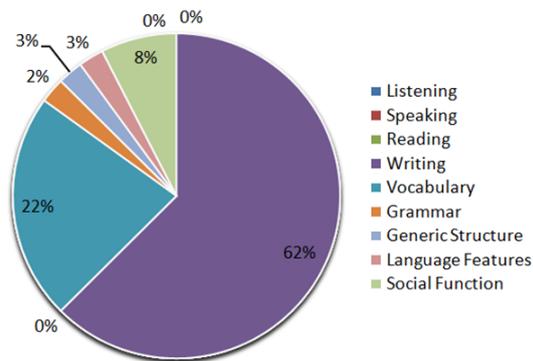
Instrumen penilaian ujian akhir semester (UAS) tersebut dirancang dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah butir 40-50 butir. Soal yang dikembangkan oleh guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tersebut digunakan secara serentak oleh 25 SMA/MA Negeri dan 192 SMA/MA Swasta atau sejumlah 217 sekolah/madrasah di Kabupaten Lombok Timur. Karena soal yang dikembangkan oleh tim tersebut digunakan secara luas di satu kabupaten maka pemenuhan kriteria soal yang standard sangat dibutuhkan. Hasil kajian kualitatif menunjukkan bahwa kriteria soal yang diajukan oleh Brown (2009) dan Nurgiantoro (2012) telah dapat dipenuhi secara maksimal pada setiap butir soal.

Perangkat penilaian dalam bentuk soal pilihan ganda pada masing-masing jenis satuan pendidikan SMA dan MA memiliki kesamaan dan perbedaan dalam beberapa ranah linguistik. Meskipun mengacu pada kurikulum yang sama, kedua perangkat instrumen penilaian sumatif tersebut didominasi oleh butir soal terkait dengan kemampuan membaca (*reading*). Adapun pada ranah kebahasaan yang lain seperti keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis atau unsur kebahasaan lain seperti kosakata atau tata bahasa sangat variatif antara kedua perangkat instrumen SMA dan MA.

Respon subjek penelitian ini, yakni 36 guru SMA dan MA mata pelajaran Bahasa Inggris, membuktikan bahwa tim pengembang soal UAS memiliki kredibilitas dan komitmen tinggi dalam memenuhi prinsip dan kriteria penulisan soal yang standard. Sebagian besar dari mereka juga menyatakan bahwa soal ujian akhir semester yang dikembangkan oleh tim telah memenuhi kriteria soal yang baik dan relevan dengan kurikulum dan proses serta materi pembelajaran yang mereka selenggarakan di masing-masing sekolah atau madrasah.

Soal ujian akhir semester yang dikembangkan oleh guru melalui masing-masing tim MGMP SMA dan MA digunakan secara massif oleh seluruh satuan pendidikan SMA dan MA di kabupaten Lombok Timur. Soal yang disusun tersebut adalah soal objektif dalam bentuk soal pilihan ganda dengan lima pilihan (a, b, c, d, dan e). Karena pengajaran Bahasa Inggris pada satuan

pendidikan dasar dan menengah bersifat integratif, bukan diskrit, maka soal ujian sekolah juga mempertimbangkan proporsi masing-masing keterampilan dari empat keterampilan bahasa yang lazim diajarkan kepada peserta didik seperti *reading comprehension*, *speaking*, *listening*, dan *writing*. Di samping itu, komponen kebahasaan seperti kosakata dan tata bahasa juga merupakan unsur pokok yang menjadi sasaran ujian kebahasaan karena dalam kurikulum 2013, komponen kebahasaan tersebut menjadi unsur pokok pada konstruksi teks dimana materi pembelajaran dirancang berbasis teks. Atas dasar itu pula, analisis instrumen penilaian ujian sekolah diarahkan pada hal-hal tersebut.

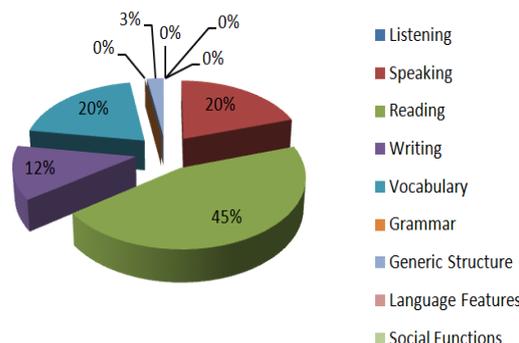


**Gambar 1.** Persentase Keterampilan / Unsur Kebahasaan yang Dinilai Melalui Soal Pilihan Ganda Kelas X (Sepuluh) Semester Ganjil

Pada gambar 1 disajikan proporsi ranah linguistik yang diujikan melalui soal-buatan guru (teacher-made test) dalam ujian akhir semester gasal kelas X tahun akademik 2016/2017. Pada soal SMA ini, persentase keterampilan membaca (*reading*) mendominasi sebanyak 62% dari 40 butir soal. Selanjutnya, posisi kedua yang diujikan adalah kosakata atau vocabulary sebanyak 22%; selanjutnya diikuti oleh keterampilan menyimak (*listening*) dan menulisa (*writing*) masing-masingnya 0%. Adapun komponen kebahasaan yang melekat pada teks seperti kosakata dan tata bahasa hanya 2-3%. Sementara itu, struktur teks (*generic structure*), unsur kebahasaan (*language features*), dan fungsi sosial (*social function*) dari teks sangat variatif.

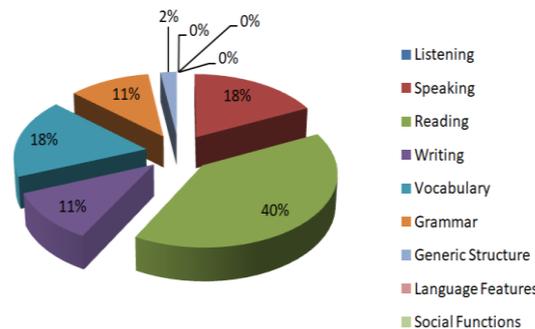
Selanjutnya, jika dibandingkan dengan instrumen penilaian yang dikembangkan oleh kelompok MGMP Bahasa Inggris MA (grafik 2) dengan rujukan kurikulum yang sama, maka ditemukan kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam hal ranah yang diuji. Ranah kebahasaan soal SMA dan MA hampir sama pada keterampilan membaca (*reading*) meskipun dengan presentase yang berbeda dimana soal MA ada sebanyak 45% dari 50 butir soal. Pada soal tersebut, ada 20% butir soal terkait dengan soal tidak langsung (*indirect*

*testing*) keterampilan berbicara dan 12% soal untuk menguji kemampuan menulis atau *writing* dan tidak ada butir soal yang terkait dengan ujian *listening*.



**Gambar 2.** Persentase Keterampilan / Unsur Kebahasaan yang Dinilai Melalui Soal Pilihan Ganda Kelas X (Sepuluh) Madrasah Aliyah (MA) Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

Adapun komponen kebahasaan yang melekat pada teks seperti *social functions*, *generic structure*, *language features*, *vocabulary*, dan *grammar* hanya. Pada komponen kebahasaan ini hanya *generic structure* diuji sebanyak 3% sedangkan yang lainnya tidak.

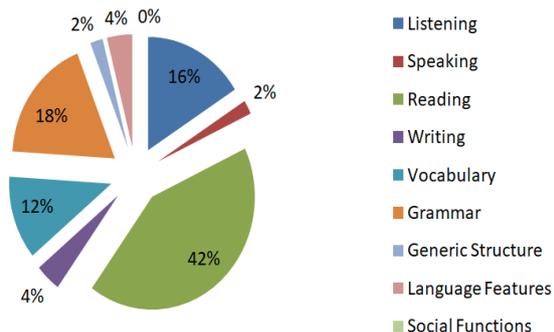


**Gambar 3.** Persentase Keterampilan / Unsur Kebahasaan yang Dinilai Melalui Soal MC pada SMA Kelas XI Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

Selanjutnya, relevansi instrumen penilaian antara soal ujian SMA dan MA kelas XI ditemukan juga perbedaan dan persamaan. Pengembang soal pada kedua jenis satuan pendidikan nampaknya memiliki persepsi yang sama bahwa *reading comprehension* merupakan hal yang paling penting untuk diujikan. Hal ini dapat dipahami dengan adanya porsi butir soal yang dominan pada setiap soal-soal ujian yang dikembangkan. Misalnya (grafik 3), pada soal SMA kelas XI juga membuktikan bahwa dari 40 butir soal, terdapat 40% menguji kemampuan membaca (*reading*) sedangkan pada keterampilan bahasa yang lainnya sangat variatif. Keterampilan menulis (*writing*) dan tata bahasa (*grammar*) masing-masing sebanyak

11% sedangkan keterampilan berbicara (*speaking*) dan kosakata (*vocabulary*) masing-masingnya 18% dan pada komponen teks seperti fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan rata-ratanya 0%.

Jika dicermati fenomena pada data soal ujian SMA kelas X dan kelas XI, nampak relevansinya pada ketampilan tertentu yakni kemampuan membaca atau *reading*. Adapun pada keterampilan dan komponen kebahasaan lainnya terdapat variasi yang menunjukkan bahwa belum ada koordinasi terkait dengan penyamaan persepsi tentang format, pola dan porsi masing-masing soal dalam proses pengembangan soal antar tim pada jenis satuan pendidikan yang sama. Hal ini sangat penting dilakukan meskipun kedua satuan pendidikan tersebut merupakan jenis lembaga yang berbeda tetapi mengacu pada kurikulum yang sama. Soal ujian akhir semester MA, kelas XI, misalnya, jika dibandingkan dengan soal SMA kelas XI di atas dapat ditemukan dengan jelas bagaimana kesenjangan yang terjadi pada selain sub-ranah *membaca (reading)*.



**Gambar 4.** Persentase Keterampilan & Unsur Kebahasaan yang Dinilai Melalui Soal MC pada MA Kelas XI Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

Pada soal MA kelas XI, butir soal juga didominasi oleh keterampilan membaca (*reading comprehension*), yakni sebanyak 42%, diikuti dengan tata bahasa (*grammar*) sebanyak 18%, keterampilan menyimak (*listening*) sebanyak 16%, dan kosakata (*vocabulary*) sebanyak 12%, keterampilan menulis (*writing*) dan unsur kebahasaan (*language features*) masing-masing sebanyak 4%, serta yang lainnya keterampilan berbicara (*speaking*) dan struktur teks (*generic structure*) masing-masing 2%. Data ini juga menunjukkan bahwa pola yang terukur atau standard baku yang menjadi acuan pengembangan soal sangat dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan format, model, dan konten instrumen penilaian yang diujikan dalam ujian sekolah seperti UAS.

**Tabel 1.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Relevansi Antara Soal Ujian Sekolah dan Ujian Nasional

No	Pernyataan	Persentase (%)				
		1	2	3	4	5
1	#24 Model soal UAS (S)MA relevan dengan model soal Ujian nasional	0.0 0	11.1 1	27.7 8	41.6 7	19.4 4
	#25 Ranah kebahasaan yang diujikan dalam soal UAS (S)MA relevan dengan ranah kebahasaan soal Ujian Nasional	0.0 0	11.1 1	25.0 0	50.0 0	13.8 9

Berdasarkan hasil diskusi dengan partisipan penelitian ini, meskipun soal SMA dan MA merujuk pada kurikulum yang sama belum ada sinkronisasi formulasi soal ujian yang mereka kembangkan dan juga belum ada kajian tentang relevansi bentuk dan variasi soal ujian SMA dan MA dan ujian nasional tetapi guru yang menjadi partisipan penelitian ini mempersepsikan bahwa model soal UAS relevan dengan model soal ujian nasional (tabel 1). Terdapat 41,67% menyatakan bahwa soal-soal yang dikembangkan oleh tim MGMP untuk penilaian sumatif secara periodik seperti ujian akhir semester seringkali relevan bahkan ada 19,44% mempersepsikan bahwa keduanya selalu relevan meskipun ada 27,78% menyatakan kadang-kadang. Lebih 50% dari partisipan juga mempersepsikan bahwa soal ujian akhir semester dan ujian nasional relevan dalam hal ranah kebahasaan yang diujikan.

Selanjutnya, terkait dengan ranah linguistik atau ranah kebahasaan yang diujikan pada soal ujian akhir semester (tabel 2), sebagian besar responden (80-an%) menyatakan bahwa butir soal yang dikembangkan oleh MGMP mencakup empat keterampilan kebahasaan secara proporsional. Soal kosakata dirancang berbasis teks, bukan kata-kata lepas dari fungsinya dalam kalimat atau teks. Namunterkait dengan tata bahasa (*grammar*), sebagian besar (44%) berada pada posisi netral, menyatakan bahwa kadang-kadang soal tata bahasa dirancang berbasis teks dan terkadang juga lepas dari teks. Teks yang dimanfaatkan dalam soal memiliki kesamaan tema atau topik dengan tema atau toik teks-teks dalam pembelajaran. Persentase tertinggi 44,44% menyatakan selalu relevan dan 33,33% menyatakan sering ada relevansi antara teks yang dipajankan kepada peserta didik ketika pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan, guru bahasa Inggris, yang tidak pernah

terlibat dalam pengembangan soal UAS pun juga mengakui bahwa teks dalam soal UAS relevan dengan materi pembelajaran yang mereka ajarkan di kelas dan sekolah/ madrasah mereka. Sedangkan terhadap bentuk atau model tugas dalam soal UAS dan latihan-latihan dalam proses pembelajaran (penilaian formatif), sebagian besar guru menyatakan bahwa itu relevan meskipun ada 33,33% menyatakan itu kadang-kadang. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak setiap soal UAS itu relevan dengan kegiatan, tema atau topik, dan materi yang dibelajarkan oleh guru kepada siswa meskipun secara umum, ada 40,55% mempersepsikan bahwa soal dan bentuk tugas soal UAS sering relevan dengan bentuk dan muatan tugas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, koordinasi antar sekolah/madrasah yang tergabung dalam MGMP senantiasa direncanakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan terkait dengan pengembangan profesionalisme dan upgrade kecakapan guru dalam peningkatan mutu layanan pendidikan.

**Tabel 2.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Ranah Linguistik Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Inggris SMA/MA

Pernyataan	Persentase (%)				
	1	2	3	4	5
1. #16 Keterampilan bahasa yang diujikan pada soal UAS (S)MA didistribusikan secara proporsional	0.00	5.56	16.67	50.00	27.78
2. #17 Soal kosakata diujikan berbasis teks	0.00	8.33	11.11	38.89	41.67

Pernyataan	Persentase (%)				
	1	2	3	4	5
3. #18 Soal tata bahasa (grammar) diujikan berbasis teks, BUKAN kalimat lepas yang tidak terikat oleh konteks	0.00	2.78	44.44	36.11	16.67
4. #19 Tema atau topik dari teks-teks yang digunakan pada soal ujian relevan dengan tema atau topik teks materi pembelajaran	2.78	5.56	13.89	33.33	44.44
5. #20 Model atau pola tugas dalam soal UAS (S)MA relevan dengan model atau pola tugas dalam latihan atau pembelajaran	2.78	0.00	33.33	44.44	19.44
Total	5.56	22.23	119.44	202.77	150
Rata-Rata	1.11	4.45	23.89	40.55	30.00

Berikutnya, persepsi guru bahasa Inggris terkait dengan mutu soal UAS yang digunakan oleh seluruh satuan pendidikan SMA dan MA di Kabupaten Lombok Timur, soal yang dikembangkan oleh tim MGMP, secara umum, 72,22% (gabungan dari yang merespon sering dan selalu) pada tabel 4.3 menyatakan bahwa soal-soal UAS tersebut telah memenuhi kriteria standar sebuah soal pilihan ganda. Namun, ada 24,31% kadang-kadang.

**Tabel 3.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Mutu Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Inggris SMA/MA

Pernyataan	Persentase (%)				
	1	2	3	4	5
1. #8 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa butir soal UAS (S)MA yang dikembangkan oleh tim sesuai dengan indikator dari kompetensi dasar kurikulum yang berlaku	0.00	2.78	19.44	30.56	47.22
2. #9 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa isi materi soal UAS (S)MA sesuai secara keilmuan	0.00	5.56	19.44	36.11	38.89
3. #10 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa setiap soal hanya memiliki satu jawaban benar	5.56	0.00	8.33	44.44	41.67
4. #11 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa isi materi soal UAS (S)MA yang dikembangkan oleh tim sesuai dengan kelas dan kurikulum	5.56	0.00	8.33	44.44	41.67
5. #12 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa butir pengecoh soal (S)MA berfungsi dengan baik	0.00	0.00	36.11	38.89	25.00

Pernyataan	Persentase (%)				
	1	2	3	4	5
6. #13 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa pilihan jawaban (option) dari pertanyaan bersifat homogeny	2.78	0.00	30.56	44.44	22.22
7. #14 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa panjang pilihan jawaban kurang lebih sama	0.00	5.56	41.67	36.11	16.67
8. #15 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa rumusan soal menggunakan kalimat lengkap, benar, dan tepat sehingga mudah dipahami oleh siswa	0.00	0.00	30.56	41.67	27.78
Total	13.9	13.9	194.44	316.66	261.12
Rata-Rata	1.74	1.74	24.31	39.58	32.64

Hal ini membuktikan Soal UAS yang dikembangkan oleh tim dari unsur MGMP dan dinas atau lembaga terkait digunakan secara merata pada jenis satuan pendidikan yang sama. Soal yang dikembangkan oleh MGMP SMA digunakan secara menyeluruh pada jenis satuan pendidikan yang sama, baik SMA Negeri atau pun swasta. Soal yang dikembangkan oleh MGMP MA digunakan oleh seluruh madrasah aliyah baik negeri atau pun swasta di Kabupaten Lombok Timur. Karena soal tersebut digunakan secara meluas dalam satu wilayah kabupaten, maka kebutuhan soal yang standard sangat dibutuhkan. Respon partisipan melalui angket yang disebar (tabel 03) secara umum dapat dinyatakan bahwa mereka mempercayai dan meyakini bahwa soal-soal UAS itu telah memenuhi kriteria soal standard. Ada kurang lebih 75% (gabungan respon sering dan selalu) mempersepsikan bahwa soal-soal UAS yang digunakan oleh sekolah atau madrasah telah

memenuhi kriteria soal yang baik. Namun, dari delapan butir kriteria soal pilihan ganda yang standard, ada beberapa pertanyaan yang persentase respon pada level kadang-kadang cukup tinggi. Misalnya, pertanyaan terkait keberfungsian pengecoh, pilihan jawaban yang homogeny, dan ukuran jumlah kata pada setiap pilihan (jawaban benar dan pengecoh). Masing-masing dari tiga butir pertanyaan ini direspon oleh 30-40-an% pada level kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak sedikit guru bahasa Inggris masih berpendapat bahwa soal UAS yang dikembangkan oleh tim masih perlu penyempurnaan dalam hal rumusan stem, alternatif pilihan yang berisi jawaban benar dan pengecoh. Keberfungsian pengecoh meskipun belum ada rumus secara kuantitatif untuk menganalisisnya tetapi dapat dilakukan secara kualitatif (Brown, 2009).

**Tabel 4.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Tim Pengembang Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Inggris

No	Pernyataan	Persentase (%)				
		1	2	3	4	5
1	#3 Bapak/ibu guru meyakini bahwa tim pengembang soal UAS (S)MA memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai	2.78	0.00	33.33	38.89	25.00
2	#4 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa tim pengembang soal UAS (S)MA dapat menjaga kerahasiaan soal yang dikembangkan	5.56	0.00	19.44	22.22	52.78
3	#5 Bapak/Ibu guru menyikini bahwa tim pengembang soal UAS (S)MA orang yang memiliki komitmen tinggi dan profesional	2.78	0.00	25.00	36.11	36.11
4	#7 Bapak/Ibu guru meyakini bahwa pengembangan soal UAS (S)MA mengikuti prosedur yang standar secara teoretik	5.56	0.00	27.78	38.89	27.78
Total		16.68	0.00	105.55	136.11	141.67
Rata-Rata		4.17	0.00	26.39	34.03	35.42

Pengembang soal UAS ditunjuk oleh Dinas atau lembaga terkait. Tim pengembang tersebut seringkali diambil dari bapak/ibu guru yang menjadi anggota aktif Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masing-masing jenis satuan

pendidikan. Soal UAS pada satuan pendidikan SMA dikembangkan oleh tim MGMP SMA sedangkan MA dikembangkan oleh tim MGMP MA. Pola penunjukkan tim pengembang soal umumnya digilir setiap tahun dari sekolah atau madrasah yang berbeda. Pada tabel 04 disajikan

persepsi guru bahasa Inggris yang lainnya terhadap kredibilitas tim pengembang soal UAS tersebut kurang lebih 70% (gabungan sering dan selalu) partisipan menyatakan bahwa mereka meyakini bahwa tim tersebut memiliki kelayakan, kompetensi, dan profesionalisme untuk mengembangkan soal UAS tersebut meskipun ada 26,39% menyatakan kadang-kadang dan 4,17% menyatakan tidak pernah. Ini membuktikan bahwa dibutuhkan keberpihakan *stakeholder* terkait dan juga para akademisi untuk membantu dalam pengembangan profesionalisme dan kecakapan

bapak-guru, khususnya dalam hal pengembangan instrumen penilaian dalam bentuk soal objektif.

Terkait dengan komitmen guru yang terlibat dalam pengembangan soal, sebagian besar partisipan mempersepsikan bahwa tim tersebut memiliki komitmen tinggi menyelesaikan dan mengembang-kan soal yang sesuai dengan prosedur dan tahapan yang semestinya dilakukan dalam pengembangan soal. Mereka juga mempersepsikan bahwa tim yang dipercayakan mengembangkan soal tersebut memiliki komitmen tinggi dalam menjaga kerahasiaan soal sehingga kredibilitas soal dapat dipastikan.

**Tabel 5.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Keterlibatan Guru Dalam Pengembangan Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Inggris SMA/MA

No	Pernyataan	Persentase (%)				
		1	2	3	4	5
1	Bapak/Ibu guru mengetahui proses penunjukan tim pengembang soal UAS (S)MA	41.67	16.67	25	11.11	5.56
2	Bapak/Ibu guru terlibat dalam pengembangan soal UAS (S)MA	41.67	27.78	19.44	8.33	2.78
3	Bapak/Ibu guru mengetahui proses pengembangan soal UAS (S)MA	38.89	5.56	36.11	19.44	0
	Total	122.23	50.01	80.55	38.88	8.34
	Rata-Rata	40.74	16.67	26.85	12.96	2.78

Pada tabel 5 disajikan data tentang keterlibatan partisipan dalam penyusunan soal UAS SMA dan MA. Berdasarkan respon mereka diketahui bahwa ada beberapa orang yang selalu terlibat dalam proses tersebut. Dari partisipan, secara umum rata-ratanya 2,78% menyatakan bahwa mereka selalu terlibat dalam proses pengembangan soal UAS; yang menyatakan sering 12,96%; kadang-kadang ada 26,85%; yang mentakan pernah sekitar 16,67%; dan tidak pernah sama sekali 40,74%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan penelitian ini pernah terlibat dalam proses pengembangan soal UAS pada masing-masing satuan pendidikannya.

Terakhir data pada tabel 6, salah satu kriteria prinsip penilaian (Brown, 2009) adalah

*washback*. Hasil ujian akhir semester dengan soal yang dikembangkan oleh guru sekolah/madrasah yang terlibat dalam MGMP tersebut juga berdampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Kurang lebih 75% (gabungan dari respon sering dan selalu) menyatakan bahwa hasil UAS dapat dimanfaatkan untuk pemetaan mutu layanan pembelajaran di Kabupaten Lombok Timur dan hasil tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan perbaikan mutu pembelajaran. Sebagian besar dari responden juga mempersepsikan bahwa hasil UAS dengan soal yang dikembangkan oleh tim MGMP tersebut dapat memotivasi peserta didik meskipun secara umum 16,66% menyatakan kadang-kadang.

**Tabel 6.** Persepsi Guru SMA dan MA Tentang Dampak Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Inggris SMA/MA

No	Pernyataan	Persentase (%)				
		1	2	3	4	5
1	#21 Hasil UAS (S)MA dapat dimanfaatkan untuk pemetaan mutu layanan pembelajaran	0.00	2.78	19.44	44.44	30.56
2	# 22 Hasil UAS (S)MA dapat menjadi masukan dalam perbaikan mutu pembelajaran	0.00	8.33	11.11	38.89	41.67
3	#23 Hasil UAS (S)MA dapat memotivasi siswa belajar lebih giat	0.00	5.56	19.44	36.11	36.11
	Total	0	16.67	49.99	119.44	108.34
	Rata-Rata	0	5.56	16.66	39.81	36.11

Hal ini mengindikasikan dengan kuat bahwa soal buatan guru (*teacher-made test*) telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan instrumen penilaian yang dirumuskan oleh Brown(2009).

#### **PENUTUP**

Dapat disimpulkan bahwa soal bahasa Inggris yang digunakan untuk ujian akhir semester pada satuan pendidikan SMA Negeri atau pun swasta di Kabupaten Lombok Timur disusun oleh tim MGMP, yang dikoordinasikan oleh lembaga atau dinas terkait; Soal bahasa Inggris pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Negeri atau pun Swasta yang digunakan untuk ujian akhir semester di Kabupaten Lombok Timur dikembangkan secara mandiri oleh tim MGMP MA; Soal Bahasa Inggris Ujian SMA/MA memiliki relevansi dengan soal ujian nasional dalam hal ranah linguistik yang diuji, yakni keterampilan membaca (*reading*); Belum ada pola atau aturan proporsi dari masing-masing keterampilan bahasa dan unsur kebahasaan yang diujikan pada setiap paket soal, baik soal yang dikembangkan oleh tim MGMP SMA, MA, atau pun soal ujian nasional; Mutu soal UAS SMA dan MA, secara kualitatif, telah memenuhi kriteria soal yang standard.

Penyelarasan antara soal SMA dan MA, yang digunakan sebagai instrumen penilaian pada Ujian Akhir Semester dibutuhkan karena mengacu pada kurikulum yang sama meskipun diselenggarakan oleh dinas atau lembaga yang berbeda. Paket soal integratif, soal yang memadukan empat keterampilan bahasa dan unsur kebahasaan lainnya, perlu disepakati dan dirumuskan aturan yang jelas terkait dengan proporsi masing-masing keterampilan karena variasi dari masing-masing paket soal sangat variatif. Pemberdayaan MGMP sebagai organisasi profesi guru sangat efektif dalam percepatan daya saing daerah. Oleh sebab itu, keberpihakan semua pihak yang terkait sangat dibutuhkan, baik kebijakan atau pun anggaran yang memadai.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tim penelitian ini menyampaikan terima kasih kepada yang Dekan FKIP Universitas Mataram, Dr. H. Wildan, M.Pd., yang telah mempercayakan untuk melaksanakan penelitian ini dengan anggaran PNPB tahun 2018. Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pengurus MGMP Bahasa Inggris SMA dan MA Kabupaten Lombok Timur serta bapak-ibu guru pada kedua jenis satuan pendidikan tersebut, yang dilibatkan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bachman, F., Lyle.1990.*Fundamental Consideration in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press

Berg, L, B.,. 2001.*Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. United States of America: A Person Education Company

Brown, H.D. 2009.*Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. 4<sup>th</sup> ed. Addison Wesley Longman: A Pearson Education Company.

Blaxter, L., Hughes, C., Tight, M., 2006. *How to research*. England: Open University Press.

Miles, MB &Huberman, AM., 1992.*Qualitative Data Analysis: A sourcebookof new methods*. SAGE. Beverly Hills.

Moleong, LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muh Nadlir. *Sulitnya Soal UNBK Dianggap Hambat Peningkatan Kualitas Pendidikan*, didownload dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/17/19194971/sulitnya-soal-unbk-dianggap-hambat-peningkatan-kualitas-pendidikan>. tanggal 15 April 2018

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Edisi Ketiga

Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Edisi Ketiga

Zamzam, A., Syahrial, E., & Djuhaini, E. 2017.*Kajian Sistem Penilaian Bahasa Inggris Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA/SMK/MA di Kab.Lombok Timur*.Belum dipublikasikan.